

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia sudah banyak berkembang dengan sedemikian rupa, baik itu dari segi peraturan, fasilitas, pendidik dan juga kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankannya pendidikan dengan baik dan setiap beberapa tahunnya diteliti penggunaan kurikulum yang cocok dengan sistem pendidikan saat ini, dan jika dilihat sudah sering terjadi perubahan dalam kurikulum ini. Selain mendefinisikan tujuan, konten mata pelajaran, dan materi instruksional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengorganisir mata kuliah untuk memenuhi tujuan pembelajaran tertentu (Masykur, 2019). Kurikulum yang digunakan pada tahun 2023 ini adalah kurikulum merdeka dimana kurikulum ini berlaku sejak tahun ajaran 2021/2022, hal ini tercantum dalam keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik Indonesia nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kemendikbudristekdikti, 2022). Dengan berbagai kesempatan belajar ekstrakurikuler, kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang mengoptimalkan cara penyajian informasi, memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk memahami gagasan dan memajukan kemampuan mereka (Kemendikbudristek, 2022).

Pendidikan di Bangkalan mulai menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2022, hal itu dikemukakan langsung oleh ketua komisi DPRD Bangkalan yaitu

Nurhasan bahwa kurikulum merdeka memang harus diaplikasikan sesuai dengan yang disampaikan oleh kemendikbud (Admin DPRD Bangkalan, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu sekolah swasta yaitu SMKS AL-HIKAM sebagai tempat untuk mengambil data yang diperlukan. SMKS AL-HIKAM merupakan sekolah yang tidak menerapkan kurikulum merdeka secara menyeluruh dikarenakan merupakan sekolah yang menjadi satu dengan yayasan pondok, yaitu pondok AL-HIKAM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Syamsul Ma'arif, S.Pd.I pada hari sabtu, tanggal 02 september 2023 disimpulkan bahwa dalam proses pembelajarannya hanya dilakukan dengan cara biasa atau bisa dibilang lebih ke satu arah. Pembelajaran satu arah dapat diartikan dari pendidik ke peserta didik atau bisa juga disebut dengan metode *teacher center learning*. Seharusnya dalam kurikulum merdeka metode yang digunakan lebih menjurus ke *student center learning* namun tetap dibawah pengawasan pendidik. Pada penelitian karya Amalia Dwi Pertiwi, Siti Aisyah Nurfatimah, dan Syofiyah Hasna dengan judul “Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi *Student Centered* Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka” juga disebutkan Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa telah disoroti untuk digunakan sejak kurikulum 2013 diperkenalkan. Meskipun ada kurikulum yang terpisah, teknik pembelajaran yang berpusat pada siswa tetap banyak digunakan. Dalam upaya untuk meningkatkan standar pendidikan yang diberikan di sekolah, pemerintah mulai fokus pada implementasi kurikulum dengan menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Pertiwi et al., 2022). Kurangnya fasilitas yang mencukupi seperti tempat atau alat mendapatkan informasi mengenai pembelajaran karena pembatasan yang diberlakukan di oleh

yayasan pondok menyebabkan kurangnya tingkat pemahamannya peserta didik dalam proses pembelajaran, hal tersebut membuat peserta didik cenderung lebih cepat bosan dan hilang akan ketertarikannya dalam mempelajari mata pelajaran produktif, sehingga hasil belajar yang diharapkan dari peserta didik hanya mencangkup nilai rata-rata kkm dan tidak bisa lebih tinggi lagi.

Selain itu, hasil observasi yang telah dilakukan selama proses asistensi mengajar di peroleh kesimpulan bahwa terdapat banyak kekurangan dalam cara mengajar diantaranya belum terdapat pendidik yang bertanggung jawab dalam pelajaran tertentu, dan kurangnya ketertarikan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran yang ada dan cenderung lebih ingin cepat kembali ke pondok. Dapat dibilang pendidik yang ada disekolah tersebut lebih menganggap enteng pembelajaran yang ada untuk anak kelas sepuluh dan sebelas dan lebih cenderung keras dalam proses pembelajarannya untuk kelas dua belas yang akan segera lulus.

Kondisi nilai siswa pada mata pelajaran yang akan diambil oleh peneliti hanya 56 % dari sekian banyak peserta didik yang berhasil lulus dengan nilai rata-rata yang didapatkan adalah 67. Setelah melihat presentase jumlah peserta didik yang berhasil melewati nilai rata-rata dan berdasarkan kesimpulan dari wawancara dan observasi, penerapan mata pelajaran produktif ini dibutuhkan juga model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh pendidik untuk menunjang jalannya pendidikan dan juga membuat hasil belajar peserta didik menjadi tuntas dengan pertimbangan cocok dengan kurikulum merdeka. Model pembelajaran adalah proses atau kerangka kerja yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran mencakup media, materi, strategi, teknik, metode, dan perangkat penilaian pembelajaran (Farias et al., 2009).

Pada penelitian ini, berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan peneliti lebih memilih mengaplikasikan model pembelajaran *problem based learning*, hal dikarenakan pemahaman konsep, keterampilan pemecahan masalah, dan keinginan untuk belajar semuanya dapat ditingkatkan dengan model PBL. Masalah yang disajikan dalam model pembelajaran berbasis masalah, dan kemudian mendorong pemikiran tingkat tinggi yang terkait dengan pemecahan masalah. Siswa diberikan masalah untuk dipecahkan sebelum mereka diajarkan konsep atau sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, siswa akan menyadari bahwa untuk mengatasi masalah tersebut, mereka harus memperoleh pengetahuan baru.

Selain lebih memandirikan siswa dalam melakukan penemuan pengetahuan sendiri, penerapan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat membuat siswa aktif berinteraksi dengan teman sebayanya dalam eksplorasi materi pembelajaran. Hal ini niscaya akan membuat siswa merasa senang dengan lingkungan belajarnya karena termotivasi dan memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya sendiri sehingga kecenderungan hasil belajar yang dicapai siswa akan meningkat (Amalia & Hardini, 2020). Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sendiri adalah pendekatan baru dalam pendidikan karena memungkinkan siswa untuk terus meningkatkan, memperbaiki, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis (Nurdyansyah, 2016).

Beberapa penelitian juga membahas hal ini seperti karya Meria Ultra Gusteti dan neviyami dengan judul “Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka” tahun 2022, dalam penelitian tersebut

dijelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bisa dikombinasikan dengan beberapa macam model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL) dan model lainnya yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa cocok dengan kurikulum merdeka; dan karya Nisfia Rani dan Gigit Mujiyanto dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Mater Transformasi Energi Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Kelas IV Sekolah Dasar” tahun 2023, dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa Peningkatan hasil belajar IPA pada materi transformasi energi di kelas IV-A SD terbukti didukung oleh analisis data hasil belajar dengan menggunakan pendekatan Problem Based Learning. Secara khusus model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menawarkan inovasi dalam menyajikan materi kegiatan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini menghasilkan implikasi teoritis dan implikasi praktis.

Alasan peneliti mengatakan cocok dengan kurikulum merdeka karena model pembelajaran ini akan digabungkan dengan pendekatan atau pembelajaran yang baru dikembangkan untuk kurikulum merdeka ini yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi relevan dengan model *problem based learning* dilihat dari prinsip yang terdapat pada pembelajaran berdiferensiasi. Sebelumnya dijelaskan bahwa dengan PBL ini dapat membuat peserta didik menjadi senang dengan lingkungan belajarnya karena termotivasi dan memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya sendiri, pernyataan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yaitu lingkungan belajar dimana lingkungan belajar ini tidak hanya berfokus pada tempat belajar namun juga minat, kesiapan dan kondisi siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi ini juga dipilih oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara yaitu kurangnya fasilitas yang mencukupi seperti tempat atau alat mendapatkan informasi mengenai pembelajaran karena pembatasan yang diberlakukan di oleh yayasan pondok menyebabkan kurangnya tingkat pemahamannya peserta didik dalam proses pembelajaran. pembelajaran berdiferensiasi ini membuat pendidik menyediakan kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik, baik itu secara fasilitas maupun sumber materi pembelajaran dan juga berfokus pada peserta didik dengan harapan dapat mengembangkan kemampuan secara konsisten dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, dan lebih menekan dalam *student center learning*. Pembelajaran berdiferensiasi sendiri merupakan metode pengajaran dan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan bakat, minat, dan kebutuhan mereka, sehingga dapat mencegah rasa frustrasi dan perasaan gagal dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk mencangkupi kebutuhan unik setiap siswa (Purba et al., 2021).

Tiga aspek pembelajaran berdiferensiasi tersedia bagi para guru untuk membantu siswa memahami materi yang mereka lakukan yaitu aspek konten, dimana aspek ini adalah aspek yang akan diajarkan, aspek proses yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan kegiatan yang bermakna di kelas, dan aspek *assesment*, yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan sebuah produk di akhir pelajaran untuk mengukur kemajuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran (Purba et al., 2021).

Keputusan dalam mengambil perpaduan antara model pembelajaran berdasarkan masalah dan juga pembelajaran berdiferensiasi diambil setelah dilakukannya studi

literasi, yang pertama jurnal karya Dwiki Alinda Sari, Yusnita, dan Ermayanti dengan judul “Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Sistem Reproduksi Manusia” tahun 2023, dalam penelitian tersebut dikatakan model PBL dapat meningkatkan pembelajaran lebih aktif yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. Peningkatan aktivitas peserta didik pada pembelajaran PBL dikarenakan dalam proses pembelajaran peserta didik dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan misalnya diskusi, pencarian informasi secara kolaboratif dan presentasi untuk mengemukakan pendapat. Model PBL yang berbasis pembelajaran berdiferensiasi juga berperan penting dalam mengakomodir semua kebutuhan peserta didik. Meningkatnya hasil belajar peserta didik terjadi karena selama proses pembelajaran menggunakan model problem based learning berbasis pembelajaran berdiferensiasi; yang kedua karya Rieneke Cahyani, Saswati Komarayanti, dan Lilik Hidayah dengan judul “Penerapan Problem Based Learning Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sman 1 Jember Untuk Meningkatkan Hasil Belajar” tahun 2024, dalam penelitian tersebut disimpulkan penerapan model problem based learning berbasis pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibantu dengan strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang memiliki kemampuan yang beragam; dan yang terakhir karya Oni Pahdianti, Yunita Arian Sari Anwar, Baiq Sri Ayu husniarti, dan Nyoman Martha Jayanthi Lembanyung dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X Sma 6 Mataram” tahun 2023, Menurut hasil penelitian ini, Terdapat pengaruh penerapan

model problem based learning dengan pendekatan berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia kelas x sma 6 mataram. Terlihat dari data penelitian bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia dengan model problem based learning dengan pendekatan berdiferensiasi. Adanya peningkatan ini dikarenakan peserta didik sudah mulai menerima jika pemetaan kelompok sesuai dengan kemampuannya dan mulai menempatkan diri pada penyelesaian masalah.

Materi Dalam penelitian yang telah lalu model pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan berdiferensiasi ini juga digunakan dalam melakukan uji melihat bagaimana peserta didik bertindak dalam pembelajaran dan juga melihat hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan dalam penelitian biasanya cenderung pada mata pelajaran yang telah ada dan sudah banyak penelitian seperti hal tersebut. Oleh karena itu penelitian ini dibuat oleh penulis karena melihat dari subjek yang digunakan adalah mata pelajaran produktif, dikhususkan pada materi K3LH dan Budaya Kerja Industri sedangkan untuk variabel yang dituju adalah hasil belajar siswa. Dari hal yang dijabarkan diatas penulis memutuskan untuk membuat penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X TKJ”, Hal ini dimaksudkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, yang difokuskan pada pengajaran berdiferensiasi, hal ini akan membantu para instruktur dan siswa dalam belajar dan mengajar kurikulum produktif.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini yaitu, untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbasis pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa kelas X TKJ.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, sehingga dapat disimpulkan untuk rumusan masalahnya, yaitu bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbasis pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa kelas X TKJ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan ini yaitu

1. Manfaat bagi sekolah yaitu memberikan informasi kepada pendidik mengenai pengaruh dari model pembelajaran *problem based learning* berbasis pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas X TKJ SMKS AL-HIKAM.
2. Manfaat bagi peneliti yaitu dapat membantu dalam perkembangan pembelajaran di tempat penelitian menjadi lebih baik lagi dan juga untuk membantu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Manfaat bagi peserta didik adalah kualitas belajar peserta didik menjadi lebih baik lagi sehingga membuat hasil belajar siswa kelas X TKJ SMKS AL-HIKAM menjadi lebih baik lagi.

E. Batasan Penelitian

Batasan dari penelitian yang dilakukan ini, dapat dilihat seperti yang dibawah ini :

1. Mata pelajaran produktif yang diambil hanya berfokus pada salah satu materi pembelajaran yaitu K3LH dan Budaya Kerja Industri pada mata pelajaran Komputer Jaringan.

2. Peserta didik yang ditujukan untuk penelitian hanya berfokus pada kelas X TKJ SMKS AL-HIKAM.
3. Variabel yang digunakan hanya berfokus pada hasil belajar siswa kelas X TKJ SMKS AL-HIKAM.
4. Penelitian ini dilakukan dalam waktu terbatas, sehingga hasilnya mungkin tidak bisa digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas.

F. Definisi Istilah

1. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode pengajaran dan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan bakat, minat, dan kebutuhan mereka, sehingga dapat mencegah rasa frustrasi dan perasaan gagal.
2. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengorganisir mata kuliah untuk memenuhi tujuan pembelajaran tertentu.
3. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang mengoptimalkan cara penyajian informasi, memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk memahami gagasan dan memajukan kemampuan mereka.
4. Model pembelajaran adalah proses atau kerangka kerja yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran mencakup media, materi, strategi, teknik, metode, dan perangkat penilaian pembelajaran.
5. Pembelajaran berbasis masalah adalah kumpulan strategi pembelajaran yang berpusat pada masalah untuk menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah, sumber daya, dan pengaturan diri dalam belajar.